

## KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM TINDAK TUTUR MELARANG DAN MENKRITIK PADA TUJUH ETNIS

Oleh: Noibe Halawa<sup>1</sup> Erizal Gani<sup>2</sup> Syahrul R<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima

April 2019

Disetujui

Juni 2019

Dipublikasikan

Juli 2019

#### Keywords:

*politeness, speech acts, prohibiting, criticism, ethnicity*

#### Kata Kunci:

kesantunan, tindak tutur, melarang, mengkritik, etnis

### Abstract

*The purpose of this study is to reveal and describe the politeness of speech in banning and criticizing based on ethnicity that includes: 1) Partners older or higher position and not yet familiar; 2) Mitra said equally big or same position and not yet familiar; 3) Partner said younger or lower position and not yet familiar; 4) Speakers of respected people; 5) Partner said to be older or taller and familiar; 6) Partner said equal or equal and equal; and 7) Partner said younger or lower and already familiar. The type of research is qualitative with descriptive method and research data obtained through the spreading of questionnaire to 100 respondents and the analysis technique is done by percentage. Of the seven contexts of Indonesian language politeness in the act of banning speech prohibited dominantly speak frankly without preamble (TTB) as much as 5 strategies speak, frankly with positive bases of positive politeness (TBKP) as much as 2 strategies speak. While on the speech act criticism is dominated by frankly with a positive base of positive politeness (TBKP) as much as 4 strategies speak while speaking frankly without any basic talk (TTB) 2 strategy speak.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam melarang dan mengkritik berdasarkan etnis yang meliputi: 1) Mitra lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab; 2) Mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan belum akrab; 3) Mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dan belum akrab; 4) Mitra tutur orang yang disegani; 5) Mitra tutur lebih tua atau tinggi kedudukannya dan sudah akrab; 6) Mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan sudah akrab; dan 7) Mitra tutur lebih muda atau lebih rendah dan sudah akrab. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif dan data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada 100 responden serta teknik analisisnya dilakukan dengan persentase. Dari tujuh konteks kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang didominasi oleh bertutur terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 5 strategi bertutur, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) sebanyak 2 strategi bertutur. Sedangkan pada tindak tutur mengkritik didominasi oleh terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) sebanyak 4 strategi bertutur sedangkan bertutur terus terang tanpa basa basi (TTB) 2 strategi bertutur.

(C) 2019 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENDAHULUAN

Kesantunan bertutur merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik dan berbicara mengenai bertutur adalah juga berbicara mengenai pragmatik. Penutur berbahasa Indonesia sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam bertutur. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni prinsip sopan santun dalam berbahasa, prinsip kerja sama dalam berbahasa dan konteks berbahas. Kesantunan bertutur merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan (Sumarsono, 2010:148).

Kesantunan bertutur adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi (Rina, 2017:559). Kesantunan berbahasa juga merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar (Markhamah, 2011:153). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.<sup>6</sup> Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing- masing peserta tutur senantiasa tidak saling memermalukan

(Alfiati, 2015:19). Pentingnya kesantunan dalam bertutur yaitu dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur (Rakasiwi, 2014:3). Sedangkan Ode (2015:5), menjelaskan “kesantunan sebagai perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika dan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.” Artinya kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Dalam dunia sosiolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’, atau ‘perilaku yang pantas’.

Secara umum kesantunan berbahasa dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu, kesantunan tingkat pertama (*first order politeness*), yang merujuk pada etiket atau kaidah kepatutan bertingkah laku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada sisi ini kesantunan merujuk kepada seperangkat kaidah tatakrama yang disepakati oleh suatu kelompok dan pemahaman atas kaidah tatakrama kelompok menjadi indikator kesuksesan seorang dalam bertutur yang santun. Kesantunan tingkat pertama ini disebut kesantunan sosial. Kedua, kesantunan tingkat kedua (*second order politeness*) yang merujuk pada penggunaan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal. Pada sisi ini indikator kesuksesan dalam bertutur ditentukan oleh perangkat pemahaman bahasa yang dikuasai penutur, misalnya *knowledge of the world* (pengetahuan tentang dunia), *knowledge of culture* (pengetahuan tentang budaya), kecerdasan seseorang dalam mencerna segala fenomena interaksi, dan sebagainya. Kesantunan tingkat kedua ini disebut kesantunan interpersonal (Kuntarto, 2016:56).

Kesantunan merupakan kebiasaan-kebiasaan menyangkut perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Dalam situasi kehidupan sehari-hari, sikap yang santun akan memberi dampak positif terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kesantunan dalam berbahasa merupakan ranah baru dalam berbahasa terutama dalam kajian pragmatik. Kesantunan dalam berbahasa, meskipun pengkajian baru, namun sudah mendapatkan perhatian oleh banyak linguis dan pragmatis (Maulidi, 2015:42). Kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan positif face (mukapositif) yaitu keinginan untuk diakui dan negatif face (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Kajian strategi kesopanan pada dasarnya adalah kajian tentang mengetahui cara menggunakan bahasa ketika partisipan sedang berinteraksi atau berkomunikasi. Kajian ini membahas bagaimana menggunakan bahasa dan membuat percakapan berjalan lancar dan nyaman. Tetapi, dalam hal komunikasi setiap orang ingin dipahami dan tidak ingin diganggu oleh orang lain; bahkan, dia tidak ingin kehilangan muka pada saat berkomunikasi. Kehilangan muka berarti merasa malu, terhina atau kecewa/jengkel. Itulah mengapa muka adalah sesuatu yang secara emosional diinvestasi, dijaga, ditingkatkan dan secara konstan ada di dalam interaksi (Awin Wijaya, 2015: 2).

Chaer (2010:29-30) membagi tindak tutur dalam lima kategori, yaitu: 1) Representatif (disebut juga asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan dan menyebutkan; 2) Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan

itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang; 3) Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak; 4) Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam; 5) Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf. Dalam berkomunikasi, lanjut Abdul, tindak tutur sebagai salah satu kegiatan utama manusia dalam bermasyarakat, ada tiga hal yang harus diperhatikan agar kegiatan itu mencerminkan diri kita sebagai manusia yang beradab. Ketiga hal tersebut adalah (1) kesantunan berbahasa, (2) kesopanan berbahasa, dan (3) etika berbahasa. Ketiganya bukan merupakan hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan yang harus ada dalam berkomunikasi atau berinteraksi.

Kesantunan sebagai suatu sistem relasi interpersonal yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi dengan cara meminimalkan potensi konflik yang secara alami terdapat dalam interaksi antar individu. Kuntarto (2016:58-59), membedakan kesantunan sosial dan kesantunan interpersonal (yang juga disebut sebagai tact). Kesantunan sosial (*first order*) berfungsi untuk menyediakan strategi-strategi rutin dalam rangka mengatur interaksi sosial; Sedangkan kesantunan interpersonal (*second-order*) mengacu pada kesantunan dalam tingkatan pragmatik yang berfungsi mendukung

hubungan interpersonal dengan cara menjaga muka dan mengatur hubungan interpersonal. Kesantunan positif, lanjut Eko adalah tindakan penyeimbang yang diarahkan untuk menjaga muka. Positif mitra tutur, yang dilakukan penutur dengan cara menunjukkan bahwa penutur menghargai keinginan dan kebutuhan mitra tutur. Sebaliknya, kesantunan negatif adalah tindakan penyeimbang yang diarahkan untuk menjaga muka negatif mitra tutur, yang dilakukan dengan cara menunjukkan niat penutur yang tidak bermaksud memperdaya mitra tutur melalui pembatasan terhadap tindakan mitra tutur. Strategi off record memungkinkan penutur menghindari tanggungjawab melakukan sebuah FTA. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan implikatur percakapan.

Strategi penyampaian makna 'melarang' ada dua, yaitu strategi langsung atau strategi literal dan strategi tidak langsung atau strategi nonliteral. Bila menggunakan strategi literal, tuturan berupa konstruksi imperatif. Bila menggunakan strategi nonliteral, tuturan berupa konstruksi deklaratif atau berupa konstruksi interogatif (Sasanti, 2013:198). Kadar kekuatan dominasi tindak tutur mempengaruhi tingkat kesopanan. Kadar kekuatan dominasi suatu tindak tutur berbanding terbalik dengan tingkat kesopanan suatu tindak tutur.  $\rightarrow$  Semakin tinggi kadar dominasi,  $\rightarrow$  semakin rendah tingkat kesopanannya, semakin rendah kadar dominasi, semakin tinggi tingkat kesopanannya (Baryadi, 2012:33). Penelitian mengenai kesantunan sudah dilakukan oleh Maulidi, 2015:49 dalam media Facebook ditemukan status pengguna yang mengandung kesantunan, Zain, 2015:55 wujud tuturan Jokowi dalam talkshow Mata Najwa mengandung beberapa implikatur antara lain mempengaruhi, menolak, meyakinkan, menyindir, memerintah, melarang,

mengancam, mengklarifikasi, dan mengeluh sedangkan wujud kesantunan positifnya menggunakan sebelas strategi: kesamaan melalui praanggaban, penanda solidaritas kelompok, pemagaran opini, rasa optimistik, kelakar, melibatkan mitra tutur, mengulang sebagian tuturan, pujian dan merendahkan diri, menghindari ketidaksetujuan, memberi tawaran, dan memperhatikan kebutuhan mitra tutur. Hasil penelitian Rahmawati (2014:149) menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa di lingkungan terminal Bojonegoro menunjukkan bahwa tuturan yang ada di lingkungan terminal khususnya di terminal sekitar wilayah Bojonegoro yang dituturkan oleh para calo, pedagang asongan, supir, dan kondektur terdapat pelanggaran enam maksimum prinsip kesantunan Leech, yaitu: pelanggaran maksimum kebijaksanaan, maksimum penerimaan, pelanggaran maksimum kemurahan, pelanggaran maksimum kerendahan hati, pelanggaran maksimum kecocokan, dan pelanggaran maksimum simpati. Penelitian Tansliova (2017:1) menyimpulkan bahwa pada acara "Kick Andy" Metro TV terdapat tindak tutur meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta keenam prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi: maksimum kebijaksanaan, maksimum kedermawanan, maksimum penghargaan, maksimum kesederhanaan, maksimum kemufakatan, dan maksimum kesimpatian dan juga memenuhi skala kesantunan berbahasa sedangkan hasil penelitian Joko (2011:1) menyatakan bahwa *The results showed that (1) of the realization of the speech act refuser, the respondents preferred the "declarative" mode to reject the partners than the other modes, both single mode and dual mode, (2) from the point of strategy used to "reject" partner respondents, most respondents tended to reject "indirectly" because it allows both participants involved in feel "face saving", and (3) of the level politeness in the use of strategies, respondents tend to use*

*the level politeness "very polite" and "polite" to others (lovers, rectors, and parking worker) and tend to "not polite" to the little brother/sister.*

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana kesantunan bertutur dalam melarang dan mengkritik berdasarkan etnis yang meliputi: 1) Mitra lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab; 2) Mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan belum akrab; 3) Mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dan belum akrab; 4) Mitra tutur orang yang disegani; 5) Mitra tutur lebih tua atau tinggi kedudukannya dan sudah akrab; 6) Mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan sudah akrab; dan 7) Mitra tutur lebih muda atau lebih rendah dan sudah akrab.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam melarang dan mengkritik berdasarkan etnis yang meliputi: 1) Mitra lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab; 2) Mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan belum akrab; 3) Mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dan belum akrab; 4) Mitra tutur orang yang disegani; 5) Mitra tutur lebih tua atau tinggi kedudukannya dan sudah akrab; 6) Mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan sudah akrab; dan 7) Mitra tutur lebih muda atau lebih rendah dan sudah akrab.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang merupakan suatu objek yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005:54). Tujuannya adalah mendeskripsikan secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki tentang kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada beberapa etnis (Minangkabau, Melayu, Mandailing, Jawa, Rejang, Batak dan Nias). Data penelitian adalah tindak tutur melarang dan mengkritik yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 100 responden serta teknik analisisnya dilakukan dengan cara persentase.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini yaitu deskripsi tentang kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang dan mengkritik pada beberapa etnis (Minangkabau, Melayu, Mandailing, Jawa, Rejang, Batak dan Nias), diuraikan berikut ini.

#### **Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang**

##### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai +k-S***

Temuan penelitian mengenai melarang secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab (+k-S) dapat dilihat datanya pada Tabel 1 nomor urut 1 (lihat lampiran). Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa melarang mitra tutur yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) 25 orang atau 25%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 50 orang atau 50%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) 17 orang atau 17%, yang mengatakan samar-samar (SS) 8 orang atau 8% sedangkan bertutur dalam hati (BDH) tidak ada atau 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa melarang secara santun mitra tutur yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur

rendah atau belum akrab (+k-S) dari 7 etnis: 1) yang tertinggi mengatakan bahwa dengan cara terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (TBKP) sebanyak 50%.

#### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai =K-S***

Temuan penelitian mengenai melarang secara santun mitra tutur yang sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab =K-S) dapat dilihat datanya pada Tabel 1 nomor urut 2. Dari responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa melarang mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) adalah 39 orang atau 39%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 30 orang atau 30%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) 26 orang atau 26%, yang mengatakan samar-samar (SS) adalah 6 orang atau 6% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) adalah 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi yaitu 39 orang dari 100 responden dan 7 etnis mengatakan bahwa melarang secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab dengan cara terus terang tanpa basa-basi (TTB).

#### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai -K-S***

Temuan penelitian mengenai melarang secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab (-K-S) dapat dilihat datanya pada Tabel 1 nomor urut 3. Dari responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa melarang mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab dengan terus terang tanpa basa

basi (TTB) 65 orang atau 65%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 20 orang atau 20%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) 11 orang atau 11%, yang mengatakan dengan samar-samar (SS) 3 orang atau 3% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 1 orang 1%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi yaitu sebanyak 65 orang dari 100 responden dan 7 etnis mengatakan bahwa melarang secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab dengan cara terus terang tanpa basa-basi (TTB).

#### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai -S***

Temuan penelitian mengenai melarang secara santun mitra tutur orang yang disegani(-S) dapat dilihat datanya pada Tabel 1 nomor urut 4. Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa melarang secara santun mitra tutur orang yang disegani (-S) dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) 23 orang atau 23%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 20 orang atau 20%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) adalah 11 orang atau 11%, dengan samar-samar (SS) 3 orang atau 3% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 1%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa melarang secara santun mitra tutur orang yang disegani adalah dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 23%.

#### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai +K+S***

Temuan penelitian mengenai melarang secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab (+K+S) dapat dilihat datanya pada Tabel 1 nomor urut 5. Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa

melarang secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) 51 orang atau 51%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 29 orang atau 29%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) adalah 13 orang atau 13%, dengan samar-samar (SS) 7 orang atau 7% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa melarang secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab (+K+S) adalah dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 23%.

#### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai =K+S***

Temuan penelitian mengenai melarang secara santun mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritasnya tinggi atau sudah akrab dengan penutur (=K+S) dapat dilihat datanya pada Tabel 1 nomor urut 6. Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa melarang secara santun mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritasnya tinggi atau sudah akrab dengan penutur dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) 65 orang atau 65%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 12 orang atau 12%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) adalah 13 orang atau 13%, dengan samar-samar (SS) 9 orang atau 9% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa melarang secara santun mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritasnya tinggi atau sudah akrab(=K+S) adalah dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 65%.

#### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai -K+S***

Temuan penelitian mengenai melarang secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab (-K+S) dapat dilihat datanya pada Tabel 1 nomor urut 7. Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa melarang secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) 61 orang atau 61%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 18 orang atau 18%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) adalah 13 orang atau 13% dengan samar-samar (SS) 7 orang atau 7% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa melarang secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab adalah dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 61%.

#### **Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Mengkritik**

##### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai +k-S***

Temuan penelitian mengenai mengkritik secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab (+k-S) dapat dilihat datanya pada Tabel 2 nomor urut 1. Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa mengkritik mitra tutur yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) 23 orang atau 23%, adalah. terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 57 orang atau 57%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) 13 orang atau 13%, yang mengatakan samar-samar (SS) 13 orang atau

13% sedangkan bertutur dalam hati (BDH) tidak ada atau 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi yaitu sebanyak 57 orang dari 100 dan 7 etnis mengatakan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab dengan cara terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (TBKP).

#### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai =K-S***

Temuan penelitian mengenai mengkritik secara santun mitra tutur yang sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab (=K-S) dapat dilihat datanya pada Tabel 2 nomor urut 2. Dari responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa mengkritik mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab dengan terus terang tanpa basa-basi (TTB) adalah 32 orang atau 32%, terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (TBKP) 34 orang atau 34%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) 20 orang atau 20%, yang mengatakan samar-samar (SS) adalah 15 orang atau 15% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) adalah 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi yaitu 34 orang dari 100 responden dan 7 etnis mengatakan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab dengan cara terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (TBKP)

#### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai -K-S***

Temuan penelitian mengenai mengkritik secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab (-K-S) dapat dilihat datanya pada Tabel

2 nomor urut 3. Dari responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan mengatakan bahwa mengkritik mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab dengan terus terang tanpa basa-basi (TTB) 54 orang atau 54%, terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (TBKP) 20 orang atau 20%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) 18 orang atau 18%, yang mengatakan dengan samar-samar (SS) 5 orang atau 5% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 2 orang 2%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa yang tertinggi yaitu sebanyak 54 orang dari 100 responden dan 7 etnis mengatakan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur rendah atau belum akrab dengan cara terus terang tanpa basa-basi (TTB).

#### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai -S***

Temuan penelitian mengenai mengkritik secara santun mitra tutur orang yang disegani (-S) dapat dilihat datanya pada Tabel 2 nomor urut 4. Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur orang yang disegani (-S) dengan terus terang tanpa basa-basi (TTB) 13 orang atau 13%, terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (TBKP) 56 orang atau 56%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) adalah 19 orang atau 19%, dengan samar-samar (SS) 12 orang atau 12% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur orang yang disegani adalah dengan basa-basi kesantunan positif (TBKP) sebanyak 56 orang atau 56%

### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai +K+S***

Temuan penelitian mengenai mengkritik secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab (+K+S) dapat dilihat datanya pada Tabel 2 nomor urut 5. Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) 37 orang atau 37%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 47 orang atau 47%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) adalah 11 orang atau 11%, dengan samar-samar (SS) 5 orang atau 5% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab (+K+S) adalah dengan terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 47 orang atau 47%.

### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai =K+S***

Temuan penelitian mengenai mengkritik secara santun mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritasnya tinggi atau sudah akrab dengan penutur(=K+S) dapat dilihat datanya pada Tabel 2 nomor urut 6. Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritasnya tinggi atau sudah akrab dengan penutur dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) 59 orang atau 59%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 13 orang atau 13%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) adalah

20 orang atau 20%, dengan samar-samar (SS) 6 orang atau 6% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dari penutur dan solidaritasnya tinggi atau sudah akrab(=K+S) adalah dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 59%.

### ***Temuan dan Pembahasan Mengenai -K+S***

Temuan penelitian mengenai mengkritik secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab (-K+S) dapat dilihat datanya pada Tabel 2 nomor urut 7. Responden sebanyak 100 orang dari 7 etnis mengatakan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) 63 orang atau 63%, terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 13 orang atau 13%, terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (TBKN) adalah 15 orang atau 15% dengan samar-samar (SS) 12 orang atau 12% Sedangkan bertutur dalam hati (BDH) 0%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mengkritik secara santun mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dari penutur dan solidaritas dengan penutur tinggi atau sudah akrab adalah dengan terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 63%.

### **SIMPULAN**

Tujuh konteks kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur melarang didominasi oleh bertutur terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 5 strategi bertutur; terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) sebanyak 2 strategi bertutur.

Sedangkan pada tindak tutur mengkritik didominasi oleh terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) sebanyak 4 strategi bertutur sedangkan bertutur terus terang tanpa basa basi (TTB) 2 strategi bertutur.

Berdasarkan analisis tujuh konteks kesantunan berbahasa indonesia dalam tindak tutur melarang didominasi oleh bertutur terus terang tanpa basa basi (TTB) sebanyak 5 strategi bertutur sedangkan terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) 2 strategi bertutur. Dari tujuh konteks kesantunan berbahasa indonesia dalam tindak tutur mengkritik didominasi oleh terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) sebanyak 4 strategi bertutur sedangkan bertutur terus terang tanpa basa basi (TTB) 2 strategi bertutur.

Disarankan kepada penutur dalam melarang mitra tutur hendaknya disampaikan dengan terus terang tanpa basa basi (TTB). Sedangkan untuk mengkritik hendaknya terus terang dengan basa basi kesantunan positif (TBKP) baik 1) Mitra lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab; 2) Mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan belum akrab; 3) Mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dan belum akrab; 4) Mitra tutur orang yang disegani; 5) Mitra tutur lebih tua atau tinggi kedudukannya dan sudah akrab; 6) Mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan sudah akrab; dan 7) Mitra tutur lebih muda atau lebih rendah dan sudah akrab.

#### DAFTAR PUSTAKA

Alfiati. 2015. Santun Berbahasa Indonesia. Jurnal, Vol. 2, No. 1, Juli 2015 An-Nuha. [Online]. Tersedia: Ejournal.staimadiun.ac.id/index.php.

Awin Wijaya. 2015. Brown and Levinson's Politeness Strategies. [Online]. Tersedia: <http://awinlanguage.co.id/>.

Baryadi. 2012. Bahasa, Kekuasaan, dan kekerasan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Chaer, Abdul, 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta

Joko, Wahyudi Santoso, Diah Vitri Widayanti & Dwi Astuti. 2011. Bentuk, Strategi Penggunaan, dan Kesantunan Tindak Tutur Menolak dalam Interaksi Antarmahasiswa Prodi Sastra Prancis Fbs Unnes. Jurnal UNNES. [Online]. Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index>.

Kuntarto, Eko. 2015. Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.16 No. 2 Tahun 2016. [Online]. Tersedia: <http://repository.unja.ac.id>.

Markhamah, dkk. 2011. Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Maulidi, Ahmad. 2015. Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook. E-Jurnal Bahasan Todea, Volume 3 Nomor 4, Oktober 2015 hlm 42-49. [Online]. Tersedia: [jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php](http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php).

Nasir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ode, Wa Nurjamily. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika* No. 15, Vol. 3, Desember 2015. [Online]. Tersedia: [http:// ojs.uho.ac.id/ index. php](http://ojs.uho.ac.id/index.php).
- Rahmawati, Rodhiati. 2014. Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal Sekitar Wilayah Bojonegoro dengan Prinsip Kesantunan Leech. *EDUKATA*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2014: 149-158.
- Rakasiwi, Ratna A.A. & Putra Suandi N. 2014. Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik oleh Siswa Kelas IV SD Jembatan Budaya. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*. [Online]. Tersedia: [pasca. undiksha.ac. id/ e-journal/index/ jurnal](http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index/jurnal).
- Rina, Tri Budiwati. 2017. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi dengan Dosen Di Universitas Ahmad Dahlan. *THE 5TH Urecol Proceeding: 18 February 2017 UAD Yogyakarta*. [Online]. Tersedia: [http:// lpp. uad. ac. id/](http://lpp.uad.ac.id/).
- Riska, Febrina Putri, Ngusman Abdul Manaf, Abdurahman. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran* Volume 2 Nomor 1, Februari 2015. [Online]. Tersedia: [ejournal. unp. ac. id/ index. Php](http://ejournal.unp.ac.id/index.php).
- Sasanti, Niken. 2013. Tindak Tutur “Melarang” dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian*. Volume 16, No. 2, Mei 2013, hlm. 196-206. [Online]. Tersedia: [http:// e-journal. usd. ac. id/ index. php/](http://e-journal.usd.ac.id/index.php/).
- Sumarsono. 2010. *Pragmatik*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Tansliova, Lili. 2017. Tindak Tutur Kesantunan Berbahasa dalam Acara “Kick Andy”. *Jurnal Elektronik ARTIKULASI – Vol 1 No. 1 Tahun 2017*. [Online]. Tersedia: [http://ejournal. usi. ac. id/](http://ejournal.usi.ac.id/). [Diakses Tanggal 8 Desember 2017].
- Zain, Syaifudin N. 2015. Implikatur Dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. [Online]. Tersedia: [https://www. researchgate. vnet/ profile/ Zain](https://www.researchgate.vnet/profile/Zain).